



AIR UNTUK NEGERI

10TH WORLD WATER
FORUM 2024

**KEMENANGAN
DIPLOMASI
INDONESIA UNTUK
TATA AIR GLOBAL**



Merawat Kehidupan, Pentingnya Pengelolaan Cermat Sumber Daya Air

Air adalah ibu kandung semesta. Keberadaan air tak tergantung dan menjadi penopang utama bagi segala makhluk hidup untuk melanjutkan generasinya. Namun, di tengah pertumbuhan populasi dan perubahan iklim, kelangkaan air menjadi ancaman nyata.

Oleh karena itu, mewujudkan pengelolaan sumber daya air secara cermat menjadi kunci prioritas untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh penduduk bumi. Dengan menyadari peran vital air, maka mendorong pengelolaan sumber daya air secara cermat menjadi tanggung jawab bersama.

Untuk itulah, tema “Water for Shared Prosperity” diusung sebagai tulang punggung pada 10th World Water Forum yang diselenggarakan di Bali pada 18-25 Mei 2024. Gelaran 10th



Presiden Joko Widodo membuka Pertemuan Tingkat Tinggi 10th World Water Forum di Bali International Convention Center, Bali, Senin (20/5), didampingi Presiden World Water Council Loïc Fauchon (tengah) bersama Menteri PUPR Basuki Hadimuljono, Menko Marves Luhut Binsar Pandjaitan, dan Menlu Retno Marsudi.

World Water Forum menghadirkan peluang penting bagi Indonesia untuk menegaskan perannya dalam mendorong tata kelola air secara global dan memastikan air sebagai sumber kesejahteraan bersama umat manusia.

Sebagai negara kepulauan dengan sumber daya air melimpah, Indonesia memiliki posisi yang kuat untuk memimpin inisiatif terkait pengelolaan air secara berkelanjutan. Forum ini menjadi platform penting bagi Indonesia untuk menunjukkan komitmen dalam meningkatkan tata kelola air, menghadapi dampak perubahan iklim, dan mendorong kerja sama internasional.

Presiden Joko Widodo saat membuka 10th World Water Forum, Senin (20/5), mengatakan, Indonesia merasa terhormat mendapat kepercayaan menjadi tuan rumah Forum Air Dunia ini. Forum ini menjadi medium untuk meneguhkan komitmen bersama dan merumuskan aksi nyata pengelolaan air yang

inklusif dan berkelanjutan.

“Sebanyak 72 persen permukaan bumi yang tertutup air, hanya 1 persen yang bisa diakses dan digunakan sebagai air minum dan keperluan sanitasi. Bahkan pada tahun 2050, 500 juta petani kecil sebagai penyumbang 80 persen pangan dunia, diprediksi paling rentan mengalami kekeringan,” katanya.

Jokowi menegaskan, tanpa air tidak ada makanan, tidak ada perdamaian, dan tidak ada kehidupan. “Oleh sebab itu, air harus dikelola dengan baik karena setiap tetesnya sangat berharga,” ungkapnya.

Pada sesi KTT 10th World Water Forum, Jokowi menggambarkan air sebagai “*the next oil*”. Ungkapan ini untuk menekankan kembali pentingnya air untuk keberlanjutan ekonomi dan ekologi global.

Dalam KTT ini, Presiden menjabarkan berbagai upaya Indonesia dalam memperkuat infrastruktur air selama dekade terakhir. Di antaranya, membangun 42 bendungan, menyediakan 1,18 juta hektar irigasi, membangun 2.156 kilometer pengendali banjir dan penganaman pantai, serta merehabilitasi 4,3 juta hektar jaringan irigasi. Termasuk memanfaatkan tampungan air sebagai media Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Terapung Waduk

Presiden Joko Widodo membuka KTT 10th World Water Forum di BICC, Senin (20/5).



Cirata yang menjadi PLTS terapung terbesar di Asia Tenggara.

Mengingat air tidak sekadar sumber daya alam, tetapi merupakan hasil kolaborasi yang mempersatukan manusia, maka dibutuhkan usaha bersama untuk menjaganya. Untuk itu, Indonesia mengangkat empat inisiatif baru dalam KTT 10th World Water Forum, yaitu penetapan World Lake Day (Hari Danau Dunia), pendirian *center of excellence on Water and Climate Resilience* di Asia Pasifik, tata kelola air berkelanjutan di pulau-pulau kecil, dan penggalangan proyek-proyek air.

Atas kesuksesan penyelenggaraan 10th World Water Forum ini, Indonesia menuai pujian dan apresiasi penuh dari para delegasi dan peserta forum. Mereka menyebut bahwa 10th World Water Forum menjadi yang terbaik dalam 30 tahun pelaksanaannya karena mampu membawa inisiatif serta poin-poin penting dan suasana yang berbeda.

Presiden World Water Council Loic Fauchon menyampaikan, biasanya World Water Forum dilakukan dalam tiga tahun sekali, tetapi Indonesia hanya memiliki waktu persiapan dua tahun. “Saya telah terlibat dalam persiapan forum ini sejak 30 tahun yang lalu, dan (forum di Indonesia) ini adalah persiapan yang paling profesional dan paling efisien yang pernah saya lihat.”

Menteri PUPR Basuki Hadimuljono mengungkapkan, 10th World Water Forum merupakan rangkaian acara yang telah dimulai sejak dua tahun lalu hingga puncaknya dilaksanakan di Bali pada 18–25 Mei 2024. Total kehadiran peserta dan pengunjung mencapai 64 ribu orang.

Dari Melukat hingga Bandung Spirit: Kesiapan Indonesia Berkolaborasi dengan Semua Pihak

Bunyi tetabuhan yang melantun dari gamelan gong gede mengentalkan atmosfer khas Pulau Dewata. Suasana Sabtu (18/5) sore itu di Pantai Kura-Kura Bali, Denpasar, terasa semarak. Bagi masyarakat Bali, suara gamelan ini memberi tanda bahwa ada ritual sakral yang siap diunjukkan.

Pantai Kura-Kura dipilih sebagai arena untuk menyambut ratusan delegasi dan masyarakat yang ingin menyaksikan upacara Melukat dalam kemasannya agenda Balinese Water Purification. Upacara ini sekaligus menandakan dimulainya rangkaian 10th World Water Forum.

Dalam Melukat dilakukan prosesi pemuliaan oleh Pandita Hindu yang dilanjutkan dengan tari-tarian sebagai medium persembahan. Tarian tersebut adalah Topeng Panasar, Sang Hyang Jaran, Sang Hyang Dedari, Baris Cerkuak, Rejang Putri Maya, dan Topeng Sidikarya.

Selain Melukat, juga dilaksanakan ritual Segara Kerthi atau upacara untuk memuliakan sumber mata air. Prosesi ini digelar bertepatan dengan hari suci Tumpek Uye yang bertujuan untuk memuliakan laut dan air, sekaligus menjadi doa agar seluruh rangkaian 10th World Water Forum berlangsung sukses.

Laut, menurut kearifan lokal Bali, adalah *campuhan sarwa prani* yang berarti muara segala kehidupan dan samudera cipta peradaban. Laut dan air adalah habitat terbesar beraneka jenis satwa yang



Menko Marves Luhut Binsar Pandjaitan membuka Balinese Water Purification Ceremony di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kura-Kura Bali, Denpasar, Sabtu (18/5).

selalu dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber kehidupan dan penghidupan. Oleh sebab itu, laut dan air harus dirawat, disucikan, dan dimuliakan baik secara *sakala* (nyata) maupun *niskala* (spiritual).

Melalui 10th World Water Forum,

Indonesia mendorong agar dunia internasional bisa berkolaborasi memuliakan air melalui tata kelola secara lebih berkeadilan dan memberi penghidupan bagi setiap orang.

Menteri PUPR Basuki Hadimuljono mengatakan bahwa penyelenggaraan 10th World Water Forum adalah kemenangan diplomasi Indonesia. Sebab, berbeda dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun sebelumnya, dalam 10th World Water Forum digelar KTT hingga penandatanganan berbagai proyek dan hibah.

“Ini (10th World Water Forum) adalah *diplomatic victory* dari Indonesia di dunia internasional untuk tata kelola air,” kata Basuki.

Senada, Presiden World Water Council Loic Fauchon mengaku terkesan atas persiapan Indonesia untuk menyelenggarakan forum ini. Menurut Loic, seluruh prosesi upacara yang dia saksikan memberi penegasan betapa sucinya air sebagai sumber daya kehidupan.

10th World Water Forum yang diselenggarakan pada 18-25 Mei 2024 berfokus pada empat hal, yakni konservasi air (*water conservation*), air bersih dan sanitasi (*clean water and sanitation*), ketahanan pangan dan energi (*food and energy security*), serta mitigasi bencana alam (*mitigation of natural disasters*).

Indonesia Siap Bekerja Sama

Sebagai bentuk keramahmataman Indonesia, Presiden Joko Widodo mengundang para tamu negara yang menghadiri 10th World Water Forum dalam jamuan santap malam kenegaraan di Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana (GWK), Bali, Minggu (19/5).

Jamuhan ini menjadi tanda bahwa Indonesia siap bekerja sama dengan semua kalangan untuk mengatasi tantangan dunia dalam hal air. Pada kesempatan ini, Jokowi berharap, semangat kebersamaan tumbuh sehingga dapat membawa setiap bangsa pada kolaborasi yang hebat untuk menjamin akses air bersih dan sanitasi bagi semua orang.

Sejumlah pejabat pemerintahan mengikuti makan malam ini, di antaranya Menteri PUPR



Pertunjukan tari Rejang Putri Maya (atas) dilanjutkan dengan rangkaian upacara Segara Kerthi untuk kesuksesan penyelenggaraan 10th World Water Forum di KEK Kura-Kura Bali, Denpasar, Sabtu (18/5).

Basuki Hadimuljono, Menparekraf Sandiaga Salahudin Uno, dan Pj Gubernur Bali Sang Made Mahendra Jaya. Hadir pula Ketua DPR RI Puan Maharani.

Sementara itu, tamu naratetama (VVIP) yang tampak, antara lain Presiden World Water Council Loic Fauchon, Wakil Perdana Menteri Papua Nugini John Rosso, Utusan Khusus Belanda Meike van Ginneken, dan Presiden Majelis Umum PBB Dennis Francis.

Selanjutnya, Utusan Khusus Perancis Barbara Pompili, Menteri

Energi dan Infrastruktur Persatuan Emirat Arab Suhael Muhamed Al Mazroui, Presiden Hongaria periode 2012-2022 Janos Ader, Perdana Menteri Tajikistan Qohir Rasulzoda, Presiden Sri Lanka Ranil Wickremesinghe, dan Presiden Fiji Wiliame Maivalili Katonivere.

Kolaborasi Atasi Tantangan Global

Indonesia kembali menegaskan komitmen untuk bersama-sama merumuskan tata kelola air yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini terungkap dalam KTT yang untuk pertama kalinya digelar dalam perhelatan World Water Forum.

Saat meresmikan KTT 10th World Water Forum di Bali International Convention Center (BICC), Nusa Dua, Senin (20/5), Presiden Jokowi mengajak pemimpin dunia untuk memperkuat komitmen kolaborasi dalam mengatasi tantangan global tentang air. “Dengan berkumpulnya kita di Bali ini, tentu Indonesia berharap dunia dapat saling bergandengan tangan secara berkesinambungan untuk dapat memperkuat komitmen kolaborasi dalam mengatasi tantangan global terkait air.”

Forum yang bertema “Air bagi Kemakmuran Bersama” tersebut diharapkan menjadi platform

penting untuk dialog dan kerja sama internasional, dengan fokus pada penghindaran persaingan, pemerataan, kerja sama inklusif, dan mendukung perdamaian serta kemakmuran bersama melalui air.

“Ketiganya hanya bisa terwujud dengan sebuah kata kunci, yaitu kolaborasi,” tegas Presiden Jokowi.

Tata kelola air diperlukan agar kecukupan air benar-benar mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Alasannya, “terlalu banyak” air akan termanifestasi dalam rupa bencana banjir. Sementara, “terlalu sedikit” akan membuat dunia terjebak dalam malapetaka kekeringan dan kelaparan.

Bandung Spirit Selalu Relevan

Solidaritas menjadi fondasi Indonesia untuk terus mengangkat sejumlah inisiatif di bidang air. Solidaritas ini terinspirasi semangat Konferensi Asia Afrika (KAA) atau dikenal sebagai Bandung Spirit, yang pada 2025 diperingati 70 tahun pelaksanaannya.

Bandung Spirit sebelumnya disuarakan oleh Menteri PUPR Basuki Hadimuljono dalam forum 21st High-Level Experts and Leaders Panel (HELP) on Water and Disasters di Madrid pada 2023 lalu. “Semangat Konferensi Asia Afrika di Bandung menjadi landasan diselenggarakannya 10th World Water Forum di Bali pada tahun ini. Tidak hanya sebagai landasan filosofis tetapi juga sebagai konsep dasar forum ini.”

Basuki yakin, semangat KAA selalu relevan untuk menjawab berbagai tantangan zaman yang memerlukan konsensus global

Menteri PUPR Basuki Hadimuljono memimpin Pertemuan Tingkat Menteri 10th World Water Forum di BNDCC, Senin (20/5).



sebagai solusinya, di antaranya melalui World Water Forum.

“Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kerja sama dalam pengembangan perencanaan strategis yang berfokus meningkatkan kepedulian pengelolaan sumber daya air terintegrasi di pulau-pulau kecil dan terdepan dalam menghadapi perubahan iklim dan kenaikan muka air laut,” terang Basuki dalam The 23rd HELP on Water and Disasters di Bali Nusa Dua Convention Center (BNDCC), Minggu (19/5).

Pengelolaan sumber daya air, lanjut Basuki, menghadapi tantangan antara lain regulasi penanganan bencana, pengumpulan data dan analisa, serta peningkatan kapasitas dan koordinasi antarpemangku kepentingan.

Sebagai upaya mengatasi tantangan itu, Pemerintah Indonesia membentuk Pusat Keunggulan (*Center of Excellent*) Ketahanan Sumber Daya Air dan Perubahan Iklim yang berfungsi merumuskan pengintegrasian aspek lingkungan dan sosial ekonomi dalam menghadapi perubahan iklim.

Dalam perhelatan 10th World Water Forum ini, agenda The Bandung Spirit Water Summit digelar secara khusus yang menjadi bagian dari pertemuan *high-level panel* (HLP) pada Selasa (21/5). The Bandung Spirit Water Summit menjadi koridor politik baru untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui air.

Kompendium Senilai Rp 149,94 Triliun

Hasil penting lain dari 10th World Water Forum adalah Compendium of Concrete Deliverables and Actions yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Deklarasi Tingkat Menteri. Compendium ini mencakup 113 proyek di sektor air dan sanitasi dengan nilai total 9,4 miliar dollar AS atau setara Rp 149,94 triliun.

“Kompendium tersebut terdiri atas kajian, *technical center*, *pilot project*, bilateral, multilateral, dan lain-lain. Di Indonesia misalnya dari sisi sanitasi, air minum, dan sebagainya,” ungkap Menteri PUPR Basuki Hadimuljono.

Sementara itu, pada sesi Parliamentary Meeting on The Occasion of The 10th World Water Forum, Senin (20/5), ditekankan bahwa kolaborasi pemangku kepentingan di tingkat lokal, regional, dan internasional perlu diupayakan agar isu air dan sanitasi dapat menjadi agenda politik negara. Kaukus parlemen dapat menjadi forum untuk mempercepat hadirnya solusi terhadap persoalan air, termasuk akses terhadap air bersih.

Sedangkan dalam Regional Process, Kamis (23/5) sore, koordinator empat kawasan, yakni Asia-Pasifik, Afrika, Amerika, dan Mediterania mengidentifikasi kesamaan tantangan di wilayah masing-masing dalam mengatasi krisis air sebagai dampak perubahan iklim.

Keempat wilayah tersebut menyepakati perlunya penguatan manajemen pengurangan risiko bencana. Manajemen ini penting agar perubahan iklim, khususnya terkait krisis air, tidak semakin berdampak luas sehingga menimbulkan kerugian ekonomi dan kerusakan lingkungan yang parah.

Khusus untuk sesi Thematic Process, Uni Eropa memandang penting adanya peta jalan air bagi kehidupan yang berkelanjutan serta menjaga ketahanan air dan pangan. Peta jalan air yang dimaksud terkait dengan *green water* dan *blue water*.

Sesi tematik membahas 6 subtema, yakni Keamanan dan Kesejahteraan Air, Air untuk Manusia dan Alam, Pengurangan dan Manajemen Risiko Bencana, Tata Kelola, Kerja Sama dan Hidro-diplomasi, Pembiayaan Air Berkelanjutan, serta Pengetahuan dan Inovasi.

Memodifikasi Cuaca demi Keberlangsungan Hidup Manusia

Mengelola air sejak dari langit menjadi suatu siasat yang bisa dilakukan umat manusia untuk hidup selaras dengan krida semesta. Salah satu caranya melalui “utak-atik” awan dengan menerapkan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC).



Prinsip kerja TMC, yakni memberikan inti kondensasi ke dalam awan melalui penyemaian awan untuk memperbesar potensi awan berubah menjadi air hujan. Masyarakat awam menyebut hasil dari aktivitas ini sebagai hujan buatan.

Kemampuan Indonesia memanfaatkan TMC untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia, mendapat apresiasi dari negara sahabat, Tunisia. Hal ini terungkap dalam pertemuan sesi ke-15 Panel Tingkat Tinggi 10th World Water Forum 2024 di Nusa Dua, Badung, Bali, Selasa (21/5). Sesi ini dihadiri Menteri Agrikultur, Sumber Daya Hidraulik, dan Perikanan Tunisia Abdelmonaam Belaati.

Dalam panel tersebut, Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati menyampaikan bahwa TMC memberikan dampak positif di tengah laju perubahan iklim.

“Seiring intensitas cuaca ekstrem yang tinggi memang negara kami (Indonesia) banyak menderita akibat bencana dan itulah mengapa TMC menjadi salah satu pendekatan mitigasi yang bisa dilakukan pada saat kita terancam,” kata Dwikorita.

TMC, jelas Dwikorita, bisa diupayakan untuk memitigasi bencana seperti cuaca

ekstrem yang disebabkan perubahan iklim. Ia mencontohkan, Indonesia pernah tersapu cuaca ekstrem akibat fenomena El Nino pada 2015, 2016, dan 2019. Saat itu banyak wilayah di Tanah Air mengalami kekeringan dan kebakaran hutan.

“TMC bisa digunakan untuk mengantisipasi kebakaran dengan menyemai awan-awan di wilayah yang rentan mengalami kebakaran hutan dan lahan. Data yang dimiliki BMKG, sekitar 90 atau 80 persen pengurangan kebakaran hutan,” ujarnya.

Senada, Pelaksana Tugas (Plt) Deputy Bidang Modifikasi Cuaca BMKG Tri Handoko Seto memberi contoh BMKG juga menyemaikan awan selama lima hari untuk mengatasi bencana hidrometeorologi banjir bandang dan banjir lahar dingin di Sumatera Barat.

Saat itu, sebanyak 15 ton garam disemai di wilayah Sumatra Barat untuk menahan intensitas hujan yang tinggi dan berpotensi membawa material vulkanik sisa letusan Gunung Marapi. TMC sangat penting sebagai ikhtiar



Pemuatan ratusan kilogram garam ke pesawat TNI AU untuk persiapan modifikasi cuaca yang dilaksanakan Kementerian PUPR.

menyelamatkan nyawa, menjamin kemakmuran, dan kesejahteraan manusia karena membantu produksi pertanian di daerah kering.

Menteri Agrikultur, Sumber Daya Hidraulik, dan Perikanan Tunisia Abdelmonaam Belaati memuji Indonesia atas kemampuan melakukan TMC. Tunisia, ujar Abdelmonaam, dilanda kekeringan selama 5-7 tahun yang menyebabkan pasokan air berkurang. Oleh karena itu, pertemuan dengan Indonesia menjadi kesempatan bagi Tunisia untuk belajar tentang bagaimana TMC bisa dilakukan dengan efektif.

“Solusinya adalah bagaimana melakukan modifikasi cuaca. Bagaimana kita bisa mendatangkan hujan ke suatu negara. Itu sangat penting dan itulah sebabnya kami ada di sini hari ini dan berharap dapat terus bekerja sama,” ungkap Abdelmonaam.

Antisipasi dampak kemarau 2024

Dalam konteks kemarau tahun 2024, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian PUPR (Ditjen SDA Kementerian PUPR) juga mengimplementasikan TMC untuk meminimalkan kekeringan di Pulau Jawa. Target kegiatan ini menysasar 43 bendungan rekomendasi dan dijalankan pada 1-10 Juni 2024.

TMC tersebut berhasil menurunkan hujan di 33 bendungan, yaitu Bendungan Jatiluhur, Cipancuh, Bolang, Malahayu, dan Rancabeureum di wilayah Jawa Barat. Kemudian, Bendungan Kedung Ombo, Wadaslintang, Logung, Gembong, Sanggeh, Banyuwung, Panohan, Grawang, Randugunting, Gunung Rowo, Cacaban, Lodan, Ngancar, Nawangan, Greneng, Tempuran, Ngalangan, Simo, dan Butak di wilayah Jawa Tengah. Lalu, Bendungan Gondang Lamongan, Prijetan, Telaga Ngebel, Wonorejo, Pacal, Gongseng, Semantok, Selorejo, dan Bendungan Dawuhan di Jawa Timur.

Direktur Bina Operasi dan Pemeliharaan Ditjen SDA Kementerian PUPR Adek Rizaldi memaparkan, pada periode 1-10 Juni, TMC dilaksanakan melalui 3 posko yang terdapat di Bandung, Solo, dan Malang. Posko Bandung bertugas mengisi 8 bendungan. Dari 11 kali sorti (penerbangan), hujan berhasil turun di 5 bendungan.

“Sementara Posko Solo bertanggung jawab atas pengisian 23 bendungan; dari 14 kali sorti, hujan berhasil turun di 19 bendungan. Sedangkan Posko Malang untuk pengisian 12 bendungan; dari 9 kali sorti, hujan berhasil turun di 9 bendungan,” papar Adek.

TMC digelar hingga 10 Juni 2024 untuk menjaga ketersediaan air selama masa tanam kedua agar petani mampu mencapai panen, sekaligus menambah rencana layanan irigasi untuk masa tanam ketiga. Ditjen SDA Kementerian PUPR melakukan TMC berkolaborasi dengan BMKG, TNI AU, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dan Perusahaan Umum Jasa Tirta (PJT).



Menteri PUPR Basuki Hadimuljono menutup 10th World Water Forum, Jumat (24/5) di BICC, dan menyerahkan estafet penyelenggaraan 11th World Water Forum kepada Pemerintah Arab Saudi.

Air Menyatukan Dunia: Kolaborasi hingga Perayaan Budaya

Sungai Citarum kini lebih bersih. Perubahan ini tidak akan terjadi tanpa komitmen politik dari pemerintah yang kemudian diterjemahkan ke dalam Rencana Aksi yang Terpadu dengan target yang jelas dan kepemimpinan yang tegas, serta monitoring dan evaluasi rutin.

Hal itu diungkapkan oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi selaku Ketua Panitia Nasional Penyelenggaraan 10th World Water Forum, Luhut Binsar Pandjaitan, saat meluncurkan buku “Citarum Harum” di Nusa Dua, Bali, Senin (20/5). Agenda ini menjadi salah satu rangkaian kegiatan 10th World Water Forum.

Selaras dengan semangat tersebut, 10th World Water Forum pada Rabu (22/5) meluncurkan “Bali Basin Action Agenda”. Forum ini membawa hasil konkret berupa komitmen dan praktik baik yang

mendukung pengelolaan wilayah sungai sebagai pendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Sekjen Kementerian PUPR Mohammad Zainal Fatah mengatakan, setiap negara memiliki permasalahan dan fokus pengelolaan air masing-masing, sehingga pendekatan komprehensif secara regional perlu dilakukan. Untuk proses politik, kebijakan pengelolaan air akan dibahas bertingkat mulai dari pelaksana, otoritas sungai, hingga kepala negara.

Segmen politik pada sesi diskusi panel tingkat tinggi terkait otoritas wilayah sungai tersebut, dihadiri Menteri PUPR Basuki Hadimuljono, Menteri Sumber Daya Air China Li Guoying, Menteri Sumber Daya Air dan Irigasi Mesir Hani Sewilam, dan Menteri Integrasi dan Pengembangan Regional Brasil Waldez Goes.

Komitmen penting lainnya yang dicapai pada 10th World Water Forum ke-10 adalah “Bali Basin Action Champions Agenda”. Ini adalah komitmen baru guna

mendukung pengelolaan wilayah sungai sebagai *booster* pencapaian SDGs.

Sekjen International Network of Basin Organisations (INBO) Eric Tardieu menyampaikan, para peserta segmen wilayah sungai menyambut baik keputusan 10th World Water Forum untuk lebih menyatukan pengelolaan wilayah sungai sebagai prioritas politik dengan terus memasukkan isu wilayah sungai pada segmen politik tingkat tinggi. Dengan tetap memperhatikan segmen kementerian, parlemen, dan pemerintah daerah.

Fair and expo

Selain konferensi tingkat tinggi, 10th World Water Forum juga memperkaya wawasan peserta melalui *fair and expo* terbesar sepanjang riwayat perhelatan forum air dunia ini.

Direktur Irigasi dan Rawa Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian PUPR sekaligus Ketua Pelaksana Bidang V Fair and Expo 10th World Water Forum, Ismail Widadi, memaparkan, *expo* air ini menjadi yang terbesar di dunia dengan luas area mencapai 13.500 meter persegi.

“Ini lebih besar dibanding dengan World Water Forum ke-9 di Senegal yang memiliki area *fair and expo* 12.000 meter persegi. Keterisian area *fair and expo* hampir 100 persen atau mendekati 13.500 meter persegi dengan 278 *booth*,” kata Ismail di Jakarta, Rabu (29/5).

Ia menambahkan, 18 negara yang ikut serta di luar organisasi internasional. “Dari sisi pengunjung, kalau kemarin total peserta mencapai 64 ribu, maka pengunjung *fair and expo* sepertiganya atau 20 ribuan orang. Jadi, baik dari luas area, jumlah peserta *expo*, maupun pengunjung, 10th World Water Forum memang yang terbesar,” sebut Ismail.

Perayaan kesuksesan Indonesia

Dalam kegiatan yang lebih bersifat hiburan, 10th World Water Forum pada

Selasa (21/5) menyuguhkan Bali Street Carnival bertema “Samudera Cipta Peradaban” atau upaya pemuliaan laut sebagai sumber kesejahteraan semesta. Karnaval ini melibatkan sekitar 1.200 seniman Bali dan digelar di kawasan ITDC Nusa Dua. Bali Street Carnival diinisiasi Kemenparekraf bersama Pemprov Bali.

Sementara itu, pada Kamis (23/5), 10th World Water Forum menyuguhkan Melasti Water Carnival. Bintang tamu yang datang, antara lain RAN, Alfyy Rev, Jun Bintang, serta dipandu MC Ito Sedana dan Mo Sidik. Acara hiburan dengan sentuhan budaya Bali menambah seru suasana pantai hingga malam hari.

Tak ketinggalan pagelaran Cultural Night di Taman Bhagawan, Jumat (24/5) malam. Perayaan ini boleh dibilang sebagai syukuran atas kesuksesan Indonesia menghelat 10th World Water Forum. Selain itu, untuk memperkenalkan budaya, seni, dan kuliner Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Di sini, para delegasi, peserta dan undangan menikmati berbagai hidangan berlanggam Nusantara.

Mengakhiri rangkaian 10th World Water Forum, delegasi dan peserta mengikuti *field trip*. Salah satunya ke Water Museum Mandala Mathika—dulu bernama Museum Subak—di Tabanan, Sabtu (25/5). Di sini, kita bisa melihat langsung peralatan pertanian tradisional hingga modern beserta sejarahnya.

Water Museum Mandala Mathika dipugar oleh Kementerian PUPR melalui Ditjen Sumber Daya Air pada 2023 dan selesai menjelang puncak 10th World Water Forum. Water Museum pertama di Indonesia ini sudah tergabung dalam Global Network of Water Museum.

Indonesia pun menyerahkan estafet penyelenggaraan 11th World Water Forum kepada Arab Saudi. World Water Forum ke-11 nanti akan digelar pada tahun 2027.



Thank You All Participants

See You at the 11th World Water Forum 2027 in Saudi Arabia



Penerbit : Bekerjasama dengan
Kompas **Kementerian Pekerjaan Umum
dan Perumahan Rakyat**
Penulis : **Direktorat Jenderal Sumber Daya Air**
Tyas Ing Kalbu
Desainer : Pembina : Bob Arthur Lambogia
Arief Krestiono Tim Pengarah : Airlangga Mardjono
Distribusi : Titik Kartika Sari
Kompas Tim Penyunting : Kety Fillaily
Argie Rinaldy

Penerbit Buku Kompas
Menara Kompas lantai 3
Jl. Palmerah Selatan 21
DKI Jakarta

Gedung Ditjen SDA, Jalan Pattimura No. 20 Selong
Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12110



**KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM
DAN PERUMAHAN RAKYAT**

DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA AIR